

## MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TPS

Karmilah<sup>1</sup>, Siti Patimah<sup>2</sup>, Agus Pahrudin<sup>3</sup>, Ratu Vina Rohmatika<sup>4</sup>

[karmilahmilah465@gmail.com](mailto:karmilahmilah465@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitipatimah@radenintan.ac.id](mailto:sitipatimah@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>, [agus.pahrudin@radenintan.ac.id](mailto:agus.pahrudin@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>,

[ratuvina23@gmail.com](mailto:ratuvina23@gmail.com)<sup>4</sup>

UIN Raden Intan Lampung

### ABSTRAK

Siswa merupakan subjek belajar yang dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan siswa tersebut melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah TPS. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran PAI dapat merangsang siswa untuk mengemukakan pendapat atau ide, saling bekerja sama, menghargai pendapat orang lain pendapat orang lain, membantu memecahkan masalah dan mengembangkan kreativitas siswa. Keaktifan aktif siswa dalam pembelajaran akan menimbulkan motivasi belajar yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran kooperatif, Motivasi belajar, TPS.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar yang diakhiri dengan perubahan tingkah laku, di mana hampir setiap tingkah laku yang diperlihatkan adalah hasil dari pembelajaran. Dalam pengertian yang lebih kompleks, pembelajaran pada dasarnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya. Ini berarti mengarahkan interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, dengan keberhasilannya yang dilihat dari aspek produk dan proses.

Menurut Trianto, dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah antara seorang guru dan peserta didik. Di dalam interaksi ini, terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini bukan hanya sekedar transfer informasi dari guru ke siswa, tetapi melibatkan hubungan dinamis di mana guru mengarahkan, memotivasi, dan memfasilitasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Jadi, pembelajaran efektif mencakup baik aspek produk (hasil belajar seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap) maupun proses (cara bagaimana belajar terjadi, termasuk metode dan interaksi yang digunakan). Ini menekankan pentingnya peran aktif dari kedua belah pihak—guru dan siswa—dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, proses belajar mengajar juga harus berkualitas. Namun, kenyataannya masih banyak pembelajaran yang berpusat pada guru, menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang berinteraksi secara positif. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengaktifkan siswa agar mereka dapat menggali dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran diharapkan dapat

memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (field research), yang artinya dilakukan di lapangan dan terkait langsung dengan kehidupan nyata atau objek yang sebenarnya terjadi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, sikap, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, dan pemikiran secara individu atau kelompok.

Penelitian lapangan biasanya dilakukan untuk memahami konteks secara mendalam dan menghasilkan data yang akurat serta jawaban yang lebih tepat terhadap pertanyaan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan dengan rinci upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI dengan menggunakan model cooperative learning.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mendorong pertumbuhan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia, seperti mahasiswa, dengan mempromosikan kegiatan belajar mereka. Informasi lengkap mengenai hal ini dapat ditemukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang secara aktif. Hal ini meliputi potensi spiritual, religius, pengendalian diri, kepribadian, kebijaksanaan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh individu tersebut, masyarakat, dan negara.

Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada peserta didik. Hampir semua tingkah laku yang diperlihatkan oleh peserta didik merupakan hasil dari proses pembelajaran tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran melibatkan usaha sadar dari seorang guru untuk mengarahkan interaksi antara siswa dan sumber belajar lainnya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari dua aspek, yaitu produk (hasil) dan proses (cara pencapaian). Menurut Trianto, pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, di mana terjadi komunikasi yang intens dan terarah untuk mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan dari pembelajaran bukan hanya untuk mendapatkan hasil belajar, melainkan juga untuk memastikan bahwa proses pembelajaran itu sendiri berjalan dengan baik. Keberhasilan proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk memastikan proses pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, pendidik harus menciptakan iklim belajar yang kondusif. Siswa perlu dibimbing agar memiliki keinginan untuk belajar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan pengelompokan kecil, biasanya terdiri dari empat hingga enam individu dengan latar belakang keilmuan, orientasi, ras, atau kebangsaan yang berbeda (heterogen).

Metode ini mendorong kolaborasi dalam pembelajaran, di mana pengalaman belajar tidak hanya berasal dari pendidik kepada siswa, tetapi juga siswa dapat saling belajar satu sama lain. Dalam Cooperative Learning, korespondensi dilakukan dengan melibatkan siswa dan guru secara adil, termasuk komunikasi melalui surat antara guru dan siswa, serta interaksi antara siswa dan pengajar atau siswa secara individu.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik tentunya harus diiringi dengan proses belajar mengajar yang baik pula. Pada kenyataannya masih terjadi pembelajaran yang berpusat kepada guru sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terjadi interaksi yang positif di dalam pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu strategi untuk mengaktifkan siswa sehingga mereka dapat menggali dan membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajarnya yang nyata. Dengan terlibataktifnya siswa dalam pembelajaran diharapkan memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS).

Dalam teknik cooperative learning, terdapat beberapa prosedur belajar yang digunakan, yaitu:

- a) Mencari pasangan: Metode ini melibatkan siswa dalam mencocokkan kartu yang berisi penjelasan yang sesuai. Misalnya, kartu A berisi deskripsi tentang penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit, dan kartu yang cocok sebagai pasangannya adalah kartu yang bertuliskan panu, kurap, dan kudis.
- b) Bertukar pasangan: Dalam metode ini, siswa pertama-tama bekerja dengan pasangan awal mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah itu, mereka berganti pasangan dan kembali ke tugas ujian. Siswa saling bertanya dan mengonfirmasi jawaban mereka dengan pasangan baru sebelum kembali ke pasangan awal untuk berbagi data yang telah mereka kumpulkan dari pasangan yang berbeda.
- c) Berpikir berpasangan berempat: Pendidik membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan empat orang dengan satu masalah untuk diselesaikan. Setiap siswa mengerjakan tugas secara mandiri, kemudian memeriksa hasilnya dengan seorang rekan dalam kelompok. Setelah itu, keempat anggota kelompok mengumpulkan pekerjaan mereka dan menyatukan hasilnya dengan anggota lain dalam sebuah pertemuan untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas bersama.
- d) Kirim kabar dan pertanyaan: Setiap kelompok menyusun beberapa pertanyaan, yang kemudian dikirim oleh seorang utusan ke kelompok lain. Masing-masing kelompok kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Setelah semua kelompok selesai menjawab, tanggapan-tanggapan dari setiap kelompok dikumpulkan dan dikoordinasikan dengan tanggapan dari kelompok yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu.
- e) Numbered heads: Metode ini memberikan kesempatan berharga bagi siswa untuk saling bertukar pikiran dan memikirkan tanggapan yang paling tepat, serta mendorong siswa untuk membangun semangat partisipasi. Siswa diberi nomor, dan guru memanggil nomor tertentu untuk memberikan jawaban atau pendapat dari diskusi kelompok.
- f) Kepala bernomor terstruktur: Ini adalah variasi dari metode kepala bernomor, di mana siswa mencari cara untuk menyelesaikan tugas mereka sendiri dalam kelompok. Metode ini memberikan lebih banyak kebebasan dan tanggung jawab kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok mereka.
- g) Dua menginap dua pengunjung: Metode ini menawarkan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi hasil dan data dengan kelompok lain. Dua anggota dari setiap kelompok mengunjungi kelompok lain untuk melihat dan mendiskusikan hasil pekerjaan, sementara dua anggota lainnya tetap tinggal untuk menerima kunjungan dari anggota kelompok lain.
- h) Berkeliling berkelompok: Setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk membuat komitmen dan memperhatikan sudut pandang serta pertimbangan individu yang berbeda. Proses ini memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berinteraksi dan berbagi ide dengan anggota kelompok lainnya.
- i) Tombol bergemerincing: Setiap bagian pertemuan memberikan kesempatan bagi anggota

kelompok untuk memperhatikan perspektif dan refleksi individu yang berbeda. Ini memungkinkan anggota kelompok untuk mendengarkan dan menghargai sudut pandang unik dari rekan-rekan mereka.

- j) Di sekitar kelas: Setiap pertemuan memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk memamerkan karyanya dan melihat hasil kerja kelompok lainnya. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk berbagi dan menghargai kreativitas dan usaha rekan-rekan mereka.
- k) Lingkaran kecil lingkaran besar: Setiap peserta menawarkan dan bertukar data dengan peserta lain secara bersamaan. Proses ini memungkinkan adanya pertukaran informasi yang efisien dan kolaboratif antara peserta.
- l) Tari bambu: Merupakan variasi dari prosedur lingkaran kecil menjadi lingkaran besar. Siswa mencari cara untuk berhadapan dan berbagi data secara bersamaan dalam kelompok yang lebih kecil.
- m) Jigsaw: Dalam prosedur ini, pendidik menunjukkan diagram atau konsep dasar kepada siswa, lalu mengorganisasi mereka untuk mengungkapkan materi contoh dengan cara yang lebih bermakna. Ini mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling melengkapi untuk memahami materi secara menyeluruh.

Belajar siswa yang baik akan tercapai ketika siswa benar-benar memahami dan menonjol dalam materi yang mereka pelajari. Imam Al-Ghazali, yang dikutip oleh Muhibin, menyatakan bahwa pertimbangan merupakan tindakan mental yang paling tinggi, di mana fokusnya sepenuhnya tertuju pada objek atau kumpulan objek yang dipelajari.

Menurut Asep Jihad dan Haris, hasil belajar adalah mencakup terpenuhinya suatu jenis perubahan perilaku yang umumnya melibatkan ranah mental, perasaan, dan keterampilan fisik yang diperoleh melalui pengalaman pendidikan dalam periode waktu tertentu. Hasil belajar mencerminkan adaptasi individu terhadap pengalaman pendidikan, yang dapat berupa perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap, dan kapasitas mental.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sering kali dipicu oleh interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Menurut Vigotsky, perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial, di mana anak belajar melalui interaksi dengan individu yang memiliki pengetahuan lebih luas. Teori pengembangan sosial menekankan bahwa interaksi sosial dengan budaya memiliki peran utama dalam pembentukan kesadaran dan perkembangan kognitif anak. Dengan kata lain, interaksi dengan budaya memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan individu. Vigotsky menyoroti hubungan dialektis antara individu dan masyarakat dalam proses pembentukan pengetahuan, di mana pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengaruh budaya.

Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran kimia memiliki kemampuan untuk memicu antusiasme siswa. Melalui model pembelajaran ini, siswa termotivasi untuk membaca dan mengeksplorasi materi yang dipelajari. Selain itu, model TPS memfasilitasi diskusi antara siswa dalam kelompok dan berpasangan, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, dengan hipotesis statistik sebagai berikut: H<sub>0</sub>: Tidak ada perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran tipe TPS. H<sub>a</sub>: Terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran TPS.

## **KESIMPULAN**

Model pembelajaran TPS (Think Pair Share) mendorong pengembangan kemampuan verbal siswa, meningkatkan motivasi belajar, memupuk kerjasama, dan menanamkan tanggung

jawab terhadap proses pembelajaran. Setiap siswa diberi tanggung jawab untuk aktif dalam pembelajaran, mendorong mereka untuk berusaha maksimal. Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI dengan model cooperative learning tipe jigsaw meliputi persiapan guru dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Namun, hambatan dalam meningkatkan hasil belajar siswa mencakup kesulitan pemahaman siswa, yang diatasi dengan solusi menggunakan model pembelajaran kooperatif. Kesimpulannya, model pembelajaran kooperatif seperti ini mampu mengoptimalkan hasil belajar dengan memperhatikan faktor pendukung dan mengatasi hambatan yang muncul.

## **REFERENSI**

- Agus Suprijono, Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2012.
- Anita Lie, Kooperatif Learning Mempraktekkan Kooperatif di Ruang-Ruang Kelas , Jakarta: Grasindo, 2002, Anni Chatarina dkk, Psikologi Belajar, Malang: UPT MKK Universitas Negeri Malang, 2004.
- Anita Lie. 2004. Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta : PT. Grasindo.
- Anita. Lie, Op.Cit, 2002, h.30.
- Burhanuddin Salam, Cara belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi, Jakarta: Rineka Cipta, 2004. Isjoni, Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kooperati, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Darsono, Belajar dan Pembelajaran, Semarang: IKIP Press, 2004.
- Djiwandono, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011. Sudjana, Metode Statistik, Bandung: Tarsito, 2001.
- Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Edisi Revisi, cet.3, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Syukri Fathudin Achmad Widodo .Menerapkan Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)2016 h. 89
- Undang-Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1
- Yanuarti, Eka. "Analisis Sikap Kerjasama Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Cooperative Learning." Media Akademika 31.4 (2016): 613.